

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya seseorang menurut ukuran normatif. Pendidikan yang baik tentu dapat membentuk pribadi manusia yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat. Berbagai aspek pendidikan di Indonesia mengandung banyak tantangan untuk segera dibenahi. Pembelajaran saat ini masih didominasi oleh guru dan belum memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Pada dasarnya siswa adalah subjek yang aktif, namun dalam proses pembelajaran siswa dijadikan objek pasif yang dapat diperlakukan dan diarahkan menurut kehendak. Proses pembelajaran yang dilakukan guru saat ini adalah dengan memberikan materi yang terlalu banyak tanpa melakukan praktik, sehingga anak hanya pintar secara teori, tetapi tidak dapat menunjukkan kemampuannya dalam praktik. Selain itu dalam mengajar guru memberi tugas siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi belum memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menyelesaikan masalah.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengamanahkan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan pemberlakuan undang-undang tersebut perlu adanya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dengan didukung oleh segenap elemen-elemen penting dalam pendidikan yang diharapkan dapat menanamkan sikap yang baik, individu yang terampil, dan memiliki pengetahuan yang luas agar dapat bersaing dalam perkembangan zaman dengan masyarakat lokal maupun internasional.

Pemerintah saat ini sedang berupaya keras dalam memajukan kualitas pendidikan di Indonesia. Lahirnya Permendikbud Nomor 81A tentang implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Implementasi Kurikulum 2013 ini adalah wujud dari upaya mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa sampai setinggi yang dia bisa (Maslow dan Rogers dalam Asma, 2006: 3). Tujuan pendidikan dapat diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi (Johnson dan Smith dalam Lie, 2010: 5).

Teori perkembangan Piaget memandang bahwa perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun pengetahuannya dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman interaksi yang

dialami oleh mereka. Sudah selayaknya pembelajaran SD menerapkan pembelajaran tematik, sebab cara berpikir siswa masih bersifat holistik atau memandang segala sesuatu dalam satu keutuhan. Pembelajaran tematik akan lebih baik menggunakan pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran dilandasi oleh pandangan *konstruktivisme* dari Piaget. Rustaman (2011: 2.4) berpendapat bahwa menurut rujukan konstruktivisme setiap orang yang belajar sesungguhnya membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan saintifik akan mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan). Sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia SD (6-12 tahun) masih berada dalam tahapan operasional konkrit. Dalam tahapan tersebut pemikiran anak usia SD masih menggunakan logika. Maka sebaik-baiknya penilaian adalah menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, serta keluaran (*output*) pembelajaran.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di kelas IVA SD Negeri 1 Metro Pusat, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik masih rendah. Hal ini terlihat pada penilaian keterampilan proses bahwa masih banyak terdapat siswa yang belum bisa mencari solusi masalah dalam soal cerita. Selain itu hasil nilai ulangan tema keenam “Indahnya Negeriku” menunjukkan bahwa dengan jumlah seluruhnya 29 siswa terdapat 19 siswa atau 66% siswa belum mencapai standar nilai

minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 66. Berbagai permasalahan tersebut disebabkan karena 1) pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), 2) Banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangku, mengganggu teman, dan melamun yang menyebabkan pembelajaran tidak kondusif, 3) kegiatan pembelajaran di kelas cenderung monoton dan tidak menarik sehingga anak tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, 5) guru kurang memberikan akses bagi siswa untuk belajar bagaimana menyelesaikan masalah. Selain hal tersebut dalam penilaian selama kegiatan pembelajaran belum menggunakan penilaian otentik, sehingga penanaman sikap yang baik pada diri siswa kurang diperhatikan. Penilaian hasil belajar siswa cenderung dilakukan pada aspek kognitif saja, sehingga menghiraukan aspek afektif maupun psikomotor yang sebetulnya sangat erat mendukung pencapaian aspek kognitif. Oleh karena itu, peneliti fokus dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa.

Ada berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan implementasi Kurikulum 2013, salah satu alternatif yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas IV A SD Negeri 1 Metro Pusat, peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. (BIE dalam Ngalimun, 2013: 185) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk

karya siswa bernilai dan realistik. Agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Trianto, 2013: 28). Pada dasarnya, pembelajaran berbasis proyek merupakan turunan dari pembelajaran berdasarkan masalah. Dalam penerapannya, pembelajaran berbasis proyek berawal dari sebuah masalah. Siswa bekerja sama untuk mencari solusi masalah melalui sebuah proyek. Model pembelajaran berbasis proyek dipilih karena dapat meningkatkan motivasi, kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan kecakapan kolaboratif siswa. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek menjadikan siswa lebih aktif dan inovatif dalam memecahkan masalah, sehingga pelajaran akan lebih bermakna dengan mengerjakan sebuah proyek.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SD Negeri 1 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), siswa cenderung ribut, mengganggu teman, bermain, dan mengobrol.

2. Saat proses belajar siswa banyak yang mengobrol dengan teman sebangku, mengganggu teman, dan melamun yang menyebabkan pembelajaran tidak kondusif.
3. Penilaian otentik belum dilaksanakan dengan optimal, dalam penilaian lebih berorientasi pada hasil belajar kognitif siswa, sehingga penilaian afektif dan psikomotor kurang diperhatikan.
4. Guru kurang memberikan akses bagi siswa untuk belajar bagaimana menyelesaikan masalah.
5. Rendahnya hasil penilaian keterampilan siswa dibuktikan dengan masih banyak siswa yang masih kurang paham dalam mengerjakan soal teks cerita untuk mencari solusi masalah.
6. Rendahnya hasil belajar siswa pada tema keenam “Indahnya Negeriku” dibuktikan dengan adanya 19 siswa atau 66% siswa dari jumlah 29 orang siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 66.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV A SD Negeri 1 Metro Pusat?
2. Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri 1 Metro Pusat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV A SD Negeri 1 Metro Pusat.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri 1 Metro Pusat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa yaitu dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, menumbuhkan sikap-sikap yang baik dalam kehidupan, dan meningkatkan hasil belajar.
2. Guru yaitu dapat memperluas wawasan sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran tematik di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
3. Sekolah yaitu dapat memberikan kontribusi atau sumbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan *output* yang berkualitas dan kompetitif.
4. Peneliti yaitu memberikan pemahaman tentang penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran tematik.